



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA
REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT DI DESA
MUARATAIS III KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MASDENI BATUBARA
NIM: 09 310 0057**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA
REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT DI DESA
MUARATAIS III KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MASDENI BATUBARA
NIM: 09 310 0057**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA
REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT DI DESA
MUARATAIS III KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MASDENI BATUBARA

NIM: 09 310 0057



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Asmadawati
Dra. ASMADAWATI, M.A
NIP:19670814 199403 2 002

PEMBIMBING II

Abdul Sattar Daulay
Drs. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP: 19680517 199303 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar
An. **MASDENI BATUBARA**

Padangsidempuan, Juni 2014

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan
Di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikumWr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi **MASDENI BATUBARA** berjudul: **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT DI DESA MUARATAIS III KECAMATAN BATANG ANGKOLA**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Pembimbing I



Dra. ASMADAWATI, M. A
NIP. 19670814 199403 2 002

Pembimbing II



Drs. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MASDENI BATUBARA
NIM : 09 310 0057
Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT DI DESA MUARATAIS III KECAMATAN BATANG ANGKOLA.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, Juni 2014



at Pernyataan,

MASDENI BATUBARA

NIM: 09 310 0057

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

Nama : MASDENI BATUBARA

NIM : 09.310 0057

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT DI DESA MUARATAIS III KECAMATAN BATANG ANGKOLA.

Ketua,



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.A,g
NIP: 19680517 199303 1 003

Sekretaris,



Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP: 19700703 199603 2 001

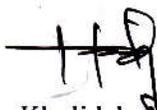
Anggota



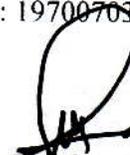
1. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.A,g
NIP: 19680517 199303 1 003



2. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP: 19700703 199603 2 001



3. Kholidah, M.Ag
NIP: 19720827 200003 2 002



4. Drs. Hamlan, M.A
NIP: 19601214 199903 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan

Tanggal/ Pukul : 6 Juni 2014 / 09.00 s.d 12.00 Wib

Hasil/ Nilai : 68,62 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,18

Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jl. H.T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Telp (0634) 22080 Fax 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK USIA REMAJA
DALAM KELUARGA MASYARAKAT DI
DESA MUARATAIS III KECAMATAN
BATANG ANGKOLA**

NAMA : **MASDENI BATUBARA**
NIM : **09 310 0057**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidempuan, 30 Juni 2014
Dekan

Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

NAMA : MASDENI BATUBARA
NIM : 09. 310 0057
JUDUL : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT DI DESA MUARATAIS III KECAMATAN BATANG ANGKOLA
Tahun : 2014

Yang mendeskripsikan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak remaja dalam keluarga masyarakat di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, apa saja yang menjadi hambatan bagi orangtua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak remaja dalam keluarga masyarakat di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak remaja dalam keluarga masyarakat di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan bagi orangtua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak remaja di Desa Muaratis III Kecamatan Batang Angkola.

Untuk mengumpulkan data yang penulis gunakan adalah wawancara dan observasi, wawancara dilakukan dengan mengadakan pertanyaan langsung kepada responden. Sedangkan obsevasi dilakukan dengan pengamatan langsung kepada objek penelitian. Mengumpulkan data dari lapangan yang penulis lakukan dengan menganalisa dengan metode analisa deskriptif.

Setelah dilakukan penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia remaja dalam keluarga di Desa Muaratis III Kecamatan Batang Angkola sangat sulit bagi orangtua untuk memberikan pendidikan agama bagi anak remaja dikarenakan rendahnya pendidikan agama orangtua, dan lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini mengakibatkan banyak anak yang memiliki perilaku yang kurang baik dan sering terjadi permasalahan-permasalahan dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam usaha pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga masyarakat di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola menghadapi kendala yang mengakibatkan rendahnya pendidikan agama remaja yang mana pendidikan orang tua rendah ditambah pekerjaan orangtua serta ketidaktersediaan lembaga pendidikan islam. Pendidikan non formal dalam bentuk pengajian rumahan atau majelis ta'lim merupakan salah satu upaya dalam mengatasi hambatan bagi orangtua dalam melaksanakan pendidikan agama pada anak remaja dalam keluarga masyarakat di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, serta yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT DI DESA MUARATAIS III KECAMATAN BATANG ANGKOLA ". Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntut ummat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan tempat dimana penulis menuntut ilmu di wajibkan menyusun sebuah skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaaan.

Di dalam menyusun skripsi ini penulis telah berusaha untuk semaksimal mungkin dalam menyempurnakannya, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang di hadapi penulis. Akan tetapi berkat kerja sama dan bantuan semua pihak dan akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan bapak wakil Rektor I, II dan III.
2. Ibu Dra. Asmadawati, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Pendidikan Agama Islam Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan fasilitas buku-buku yang ada.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis mulai sejak kecil hingga ke Perguruan Tinggi dan yang telah memberikan dukungan dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada Bapak Kepala Desa Muaratais III, yang telah memberikan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada saudari Seri mulyani Harahap yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kakak, Abang dan adekku tersayang serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa, motivasi, kasih sayang dan material kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman yang telah memberikan semangat, dorongan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmad dan karunia-Nya kepada semua pihak, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Amin..

Selanjutnya penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang bersifat membangun dari para pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan karya tulis selanjutnya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman serta dapat mendatangkan manfaat dan berkah kepada semua pihak, semoga inayah dan rido-nya akan tetap menyertai kita semua. Amin.

Padangsidempuan, Juni 2014

Penulis



MASDENI BATUBARA

NIM: 09 310 0057

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	v
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PADANGSIDIMPUAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Batasan Istilah.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam.....	10
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	10
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	13
3. Metode-metode Pendidikan Islam.....	14
4. Dasar Pendidikan Islam.....	17
5. Tujuan Pendidikan Islam.....	19

6. Aspek-aspek Pendidikan Islam.....	25
7. Dimensi-dimensi Agama.....	28
8. Pendidikan Agama Dalam Rumah tangga.....	29
B. Tanggungjawab Keluarga terhadap Pendidikan Agama Anak.....	30
C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja.....	35
D. Kebutuhan Remaja dan Upaya Penuhannya.....	36
E. Proses Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga.....	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
B. Jenis penelitian.....	39
C. Sumber data.....	40
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	40
E. Tehnik Menjamin Keabsahan Data.....	42
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	44
1. Letak Geografis Desa Muaratais III.....	44
2. Keadaan Masyarakat.....	44
3. Keadaan Sarana Pendidikan.....	45
4. Sarana Ibadah.....	45
B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Remaja Dalam Keluarga Masyarakat Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.....	46
C. Hambatan Bagi Orangtua Untuk Memberikan Pendidikan Agama Bagi Anak Remaja di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola..	53
D. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan Bagi Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Terhadap Anak Remaja.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orangtua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orangtua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur. Dan taraf yang minimal ialah jangan nakal.¹

Keluarga merupakan kunci dari kehidupan manusia karena dari keluarga timbul individu-individu baru yang dalam kehidupannya akan mencontoh keluarga yang terdahulu. Yang dimaksud dengan keluarga disini adalah sekelompok manusia yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak yang jumlahnya tidak ditentukan, sehingga ada keluarga besar dan kecil.²

Demikian pula agama dan pendidikan bisa mempengaruhi kelakuan seseorang. Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 155.

² Ahmad Watik Praktiknya, dkk, *Islam Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali, 2000), hlm. 295.

berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orangtua terhadap anak-anak mereka, turun-temurun. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orangtua akhirnya juga dianut oleh remaja.

Dan ada pendapat juga bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orangtuanya.³

Oleh karena itu, keberadaan orangtua adalah pendidik yang utama bagi pembentukan keperibadian anak-anaknya secara integral, menyeluruh dan berkesinambungan. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama maka peranan keluarga merupakan pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi anak, karena dari orangtuanyalah setiap anak pertamakali menerima peranan nilai-nilai agama, adat, dan kebudayaan. Dalam keluargalah anak menerima pengalaman pertama dalam menghadapi dunia pada umumnya. Satu pengalaman yang merupakan dasar pendidikan dan kehidupan yang tidak mungkin dapat diganti oleh lembaga pendidikan lainnya.⁴

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 114.

⁴Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 144-145.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵

Dalam hal ini peran kedua orangtua baik seorang bapak atau ibu memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Lebih-lebih peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak, jelas memiliki peran yang sangat penting.

Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga.⁶

Pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan kebutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya, remaja akan merasa gembira, harmonis, dan produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau frustrasi, dan pada

⁵Tim Penyusunan dan Penterjemah, *Al-Qur'an Depaq RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sari Agung 1993), hlm. 560.

⁶Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 16-17.

akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika pertumbuhannya tidak terpenuhi.

Dengan demikian, setiap tingkahlaku remaja khususnya dan manusia pada umumnya selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya. Apa yang hendak dicapai pada dasarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, antara motif, kebutuhan dan tingkah laku berhubungan erat satu sama lain. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul kesulitan-kesulitan yang menyebabkan timbulnya rasa kecewa, frustrasi, marah, menyerang orang lain, minum-minum keras, narkotika dan tingkah laku negatif lainnya sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain.⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, terlihat bahwa anak usia remaja banyak melakukan penyimpangan antara lain : Narkoba, mengambil milik orang lain, tidak mau sekolah, melawan kepada orangtua.

Menurut saya peneliti bahwa itu adalah akibat kurang baiknya pendidikan agama dalam keluarga. Oleh karena itulah, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Anak Usia Remaja dalam Keluarga Masyarakat di Desa Muaratais III.

⁷Muhammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara : 2005), hlm. 161.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang perlu untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Remaja Dalam Keluarga Masyarakat di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini mencakup sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Remaja dalam Keluarga Masyarakat Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola?
2. Apa saja yang menjadi hambatan bagi orangtua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak remaja di desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola?
3. Apa saja upaya yang dilakukan orangtua untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan Agama pada anak remaja dalam keluarga Masyarakat Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak remaja di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan bagi orangtua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak remaja di desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.

3. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama anak remaja dalam keluarga masyarakat Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.

Sedangkan kegunaan penelitian adalah :

1. Untuk membentuk persepsi yang baik terhadap pendidikan agama pada anak dan orangtua serta masyarakat.
2. Untuk merubah persepsi orang tua terhadap pendidikan agama yang semula pasif agar menjadi pendidikan agama itu sebagai pendidikan yang utama di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
3. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti dan pembaca, khususnya masyarakat Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.
4. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, peneliti membuat batasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut :

1. Implementasi berasal dari kata "*implemen*" yang berarti benda atau alat yang merupakan bagian dari perlengkapan kerja. Sedangkan *implementasi* adalah

pelaksanaan, penerapan.⁸Pelaksanaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ibadah shalat wajib, puasa, dan akhlak.

Pelaksanaan agama islam yang dimaksud adalah sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak dalam keluarga di desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak usia remaja, apa saja yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam pada anak usia remaja, dan apa saja upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan agama islam pada anak usia remaja dalam keluarga masyarakat desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.

2. Pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁹
3. Remaja adalah individu yang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Anak usia remaja : - masa pra pubetas (pueral) = 12-14 tahun

- masa pubertas = 14-18 tahun¹⁰

⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 427.

⁹Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

¹⁰Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 121.

Adapun anak usia remaja yang peneliti maksud adalah anak remaja pada masa pubertas, mulai umur 14-18 tahun.

4. Keluarga masyarakat (lingkungan sosial) dapat diartikan sebagai sekelompok individu pada suatu komunitas yang terkait oleh satu kesatuan visi kebudayaan yang mereka sepakati bersama.¹¹ Keluarga masyarakat yang dimaksud peneliti adalah keluarga masyarakat Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini untuk memudahkan pemahaman, maka penulis membagi beberapa bab, tiap-tiap bab terdiri dari beberapa subnya, antara lain :

Bab pertama pendahuluan, yang merupakan awal dari pembahasan skripsi terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori yang terdiri dari pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, aspek-aspek pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, tanggungjawab keluarga terhadap pendidikan agama anak, perkembangan jiwa keagamaan pada usis remaja, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja, kebutuhan remaja dan upaya pemenuhannya, proses pendidikan agama anak dalam keluarga.

¹¹Ramayulis, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 131.

Bab ketiga berupa metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, tehnik dan alat pengumpulan data, tehnik menjamin keabsahan data dan pengolahan dan analisis data.

Bab ke empat hasil penelitian yang menjelaskan tentang temuan umum penelitian, pelaksanaan pendidikan agama anak remaja dalam keluarga masyarakat desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, hambatan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama bagi anak remaja di desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola serta hasil yang sudah dicapai dalam mengimplementasikan pendidikan agama anak remaja dalam keluarga masyarakat desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.

Bab kelima penutup yang berupa kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Agama Islam. “Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa”.¹

Kemudian pengertian Islam secara etimologis yang berasal dari kata *salima* yang artinya selamat sentosa. Dari asal kata itu kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.²

Nasruddin Razak menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut: “Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasulnya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi kegenerasi, selanjutnya dan dari suatu angkatan keangkatan berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi merupakan manifestasi dari rahman dan rahim Allah.”³

Di dalam Islam ada tiga istilah pendidikan, dan dijelaskan dalam Al-Qur’an yang mengandung kata mendidik.

¹Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27.

²Nasruddin Razak, *Dienut Islam*, (Bandung: Al-Ma’rif, 1989), hlm. 56.

³*Ibid*, hlm. 59.

a. Tarbiyah

Tarbiyah digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar makhluk beragama dan berbudaya.⁴

Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 24 dijelaskan :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁵

b. Ta'lim

Ta'lim dengan kata kerjanya *allama* terdapat dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".⁶

⁴Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 17.

⁵Tim Penyusunan dan Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sari Agung 1993), hlm. 452.

⁶*Ibid*, hlm. 234.

c. Ta'dib

Ta'dib adalah istilah yang paling dapat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan. Sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan ta'dib merupakan masdar kata kerja adalah yang berarti pendidikan.⁷

Dan istilah ta'dib juga setelah tercakup makna ilmu dan amal sekaligus.⁸ Sedangkan M. Arifin menyebutkan bahwa pendidikan Islam itu adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁹

M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian tentang pendidikan Islam, sebagai berikut:

Adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya dalam menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁰
Pengertian pendidikan islam ialah usaha yang berlandaskan

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 29.

⁸Dja'far Siddik, *Op. Cit*, hlm. 22.

⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 32.

¹⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 3.

Al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.¹¹ Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.¹²

Sedangkan defenisi lain tentang pendidikan islam adalah: suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subyek didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah,
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia,
3. Hubungan manusia dengan dirinya, dan
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

¹¹ Dja'far Siddik, *Op.cit*, hlm. 23.

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1978),hlm. 19.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu:

1. Keimanan
2. Ibadah
3. Al-Qur'an
4. Akhlak
5. Muamalah
6. Syariah dan
7. Tarikh¹³

3. Metode-metode pendidikan islam

Ada beberapa metode pendidikan Islam antara lain:

1. Metode Ubudiyah (Ibadah)

Bentuk pendidikan tasawuf al Risalah yang utama adalah ibadah. Metode ibadah ini bertujuan untuk mendapatkan hubungan yang terus menerus dengan Allah dalam segala hal. Namun perlu dijelaskan pengertian ibadah menurut al- Risalah karena menurutnya ibadah tidaklah terbatas hanya pada amal ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji, akan tetapi lebih dalam dari itu. Ibadah menurutnya pengahambaan

¹³ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustakan Firdaus, 2000), hlm. 23-24.

dan kepatuhan, penghambaan dan kepatuhan itulah hakekat dari metode ibadah ini.¹⁴

Ibadah meliputi seluruh aspek kehidupan dimana dan kapan saja. Tidak terbatas hanya pada saat-saat yang singkat yang ada dalam ritual saja. Ibadah hanya mempunyai nilai bila merupakan jalan hidup, dipatuhi segala perintah, menggantungkan hati pada Allah. Ibadah terlihat dan bernilai dari tingkah laku, pikiran, dan perasaan yang dibangun dari kepatuhan sejati pada Allah.

2. Metode Tauladan

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru tidak saja yang baik yang jelek pun ditirunya. Pada fase-fase tertentu anak didik mempunyai kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang sekitarnya. Pemberian contoh teladan yang baik terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang sulit. Mengenai keteladanan ini Ahmad Tafsir mengajukan dua bentuk peneladanan: sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan

¹⁴Akbarizan, *Pendidikan Bernasib Akhlaq*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm 146.

keteladanan sengaja ialah memberi contoh, contoh membaca yang baik, shalat yang benar, atau keteladanan yang memang disertai dengan penjelasan atau perintah agar meneladani.

3. Metode Latihan

Metode latihan banyak sekali memberikan pengaruh positif dalam perkembangan anak didik. Latihan dapat meliputi pembiasaan-pembiasaan, disiplin, dan contoh, kemudian latihan ini juga disertai dengan alat pendidikan seperti anjuran, perintah, larangan dan lain-lain. Berhubung dengan latihan dalam pendidikan ini M. Saleh Mutasir menjelaskan bahwa metode pendidikan dalam penyampaian pelajaran adalah menghindarkan ketegangan dan suasana yang menakutkan pada anak didik, dengan menggunakan latihan yang intensip, memberikan contoh tingkah laku yang baik, partipasi yang memadai pada anak didik, serta memandang bahwa segala aktivitas yang dilakukan merupakan ibadah.

4. Metode Cerita

Metode yang dilakukan dengan cara bercerita adalah mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan social untuk anak didik baik cerita bersifat kebaikan, maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani-rohani material, spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia. Metode cerita ini sangat efektif sekali, terlebih lagi bila sasarannya yang masih dalam

perkembangan. Dengan mendengarkan suatu cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, figure yang baik yang berguna, membenci yang berbuat jahat. Jadi dengan memberikan stimulasi pada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebaikan, dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (iman dan taqwa).

5. Metode pembiasaan

Dalam pembiasaan sikap mental, metode pembiasaan sangatlah efektif. Lihat orangtua mendidik anaknya, anak-anak yang dibiasakan bangun pagi akan bangun pagi-pagi sebagai suatu kebiasaan. Kebiasaan bangun pagi, itu ajaibnya mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lainnya iapun cenderung pagi-pagi bahkan sepagi mungkin. Orang yang biasa membersihkan memiliki sikap bersih, bersih hatinya dan bersih pikirannya. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan membenarkan pembiasaan sebagai metode pendidikan yang efektif dalam pembentukan kepribadian.¹⁵

4. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk

¹⁵*Ibid*, hlm 146-150

keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.¹⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, maka dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad.

a. Al-Qur'an

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi muslim, dasar utamanya adalah Al-Qur'an, karena merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 138 sebagai berikut :


 هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁷

b. Sunnah

Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW. Muhaimin Abdul Mujib mengemukakan sunnah dalam arti etimologi adalah perilaku kehidupan (siro) yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh.

¹⁶Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 144.

¹⁷Tim Penyusunan dan Penterjemah, *Op. Cit*, hlm. 56.

(At-Tharieq al-Maslukah), dalam arti terminology sunnah adalah segala yang dinukilkan dari nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu.¹⁸

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqoha yang artinya “berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki syari’at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan sunnah.”¹⁹

Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin di capai. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Tujuan penciptaan manusia antara lain terdapat dalam Al-Qur’an surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁰

¹⁸Muhaimin Abdul Mujib, *Op. Cit*, hlm. 147.

¹⁹*Ibid*, hlm, 2.

²⁰Tim Penyusunan dan Penterjemah, Al-Qur’an Depaq RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sari Agung 1993), hlm. 862.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menciptakan hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT, manusia senantiasa beribadah kepada-Nya.

Abdurrahman Saleh Abdullah membagi tujuan pendidikan Islam berdasarkan sifat dasar yang dimiliki manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal. Oleh sebab itu tujuan pendidikan harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut. Tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan jasmani, membentuk khalifah-khalifah yang mempunyai kesehatan jasmani dan keterampilan sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik.
- b. Tujuan pendidikan rohani, meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang telah diteladankan Rasulullah dalam tingkahlaku dan kehidupannya.
- c. Tujuan pendidikan akal, mengarahkan manusia sebagai individu menggunakan inteligensinya untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya dan meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan-Nya sebagai pencipta alam semesta.
- d. Tujuan pendidikan sosial, membentuk kepribadian yang seimbang, yang bisa menyatu dengan masyarakat dalam Al-Qur'an banyak menunjukkan

manusia dengan bentuk jama' seperti *ya ayyuhannas, ya bani Adam, ya ayyuhal insan*.²¹

Pendidikan Islam itu bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.²²

Tujuan hidup tercermin dalam surat An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.²³

Tujuan pendidikan islam itu terbagi kepada dua bagian antara lain :

1. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dengan setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi , dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik maupun dalam ukuran kecil dan mutu rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan

²¹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-qur'an Terjemahan M. Arifin dan Zainuddin* (Jakarta: Aneka Cipta, 1990), hl, 138.

²²Zakiah Drajat, *Lop. Cit*, hlm. 49.

²³Tim Penyusunan dan Penterjemah, hlm. 862.

dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, dan ahli).

Tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan intitusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum ini tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya.

2. Tujuan akhir

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Kerena itulah pendidika islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam

pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Q.S Ali Imran: 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Mati dalam kedaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.²⁴

Menurut Abuddin Nata juga dalam buku Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan itu dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan yang terdiri dari 2 macam :

²⁴ Zakia Daradjat, *Op.cit*, hlm 30-31.

1. Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah.
2. Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia akhirat.²⁵

Materi pendidikan Islam dapat digolongkan pada 3 unsur pokok, yaitu tauhid, ibadah, dan akhlak.

a. Tauhid

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam, tauhid merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh aspek sikap dan perilaku manusia.

b. Ibadah

Sebagai hamba Allah SWT, manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Adz-Zariyat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁶

c. Akhlak

Akhlak merupakan materi pokok ketiga dalam pendidikan agama Islam.

Allah SWT mengutus Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan

²⁵Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 86.

²⁶Tim Penyusunan dan Penterjemah, Al-Qur'an Depaq RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sari Agung 1993), hlm.134.

agama-agama sebelumnya. Intinya dari ajaran Islam adalah “mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia

6. Aspek-aspek Pendidikan Islam

a. Keimanan

Pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariat sejak dari anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Hakikat keimanan diajarkan kepada anak, seperti iman kepada Allah SWT, kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman kepada hari kiamat, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib.²⁷

b. Akhlak

Dalam Islam, disamping pendidikan keimanan anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai bahagian dari pendidikan Islam.²⁸ Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan, karena akhlak Rasulullah merupakan manifestasi Sunnatullah, maka setiap muslim wajib untuk mencontoh akhlak Rasulullah, sesuai firman-Nya :

²⁷Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 73.

²⁸*Ibid*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁹

c. Intelektual Dalam Islam

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara makhluk ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini. Allah sengaja menciptakan manusia dengan segala kelebihan pancaindra, akal, dan hati untuk mendudukan manusia sebagai makhluk mulia.³⁰ Sesuai firman Allah :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :”Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan dilautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (Q.S.Al-Isra’ :70).”³¹

d. Sosial Dalam Islam

Dalam perspektif luas, interaksi sosial pribadi-pribadi muslim dilaksanakan melalui kegiatan yang berporos pada kegiatan pendidikan dan kegiatan dakwah. Di dalam interaksi sosial ukhuwah Islamiyah seringkali

²⁹Tim Penyusunan dan Penterjemah, *Op. Cit*, hlm.567.

³⁰Syafaruddin dkk, *Loc. Cit*

³¹Tim Penyusunan dan Penterjemah, *Op. Cit*, hlm.90.

dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi dan terkikis karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapat tempat dalam tataran sosial kehidupan ummat.³²

e. Al-Qur'an

Imam Suyuthi mengungkapkan bahwa Al-Qur'an itu adalah:

1. Kalam Allah, Wahyu dan firmanNya. Bukan berasal dari Nabi Muhammad sendiri dan bukan pula berasal dari Malaikat Jibril As.
2. Mu'jizat, tiap-tiap Nabi yang di utus oleh Allah dianugerahi suatu keistimewaan yang luar biasa yang diluar jangkauan akal fikiran dan daya kemampuan manusia. Berbeda dengan hukum alam yang dikenal manusia.
3. Membacanya termasuk ibadah, membawa Al-Qur'an baik orang itu mengerti isi maksudnya maupun tidak adalah tetap berpahala.³³

f. Ibadah

Ibadah adalah bahasa arab yang secara etimologi berasal dari kata “*abada, ya'budu, 'abdan, 'ibaadatun*” yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Ketika disebut kata *al-'abdu* dan *al-'ibaadatu* yang cepat tertangkap dalam pikiran orang adalah ketundukan dan kehinaan budak dihadapan majikan dan mengikuti segala macam

³²Syafaruddin dkk, *Op. Cit*, hlm. 74

³³Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Quran*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 33.

perintahnya. Ketundukan itu tidak hanya berbentuk *menundukkan* kepala saja tetapi juga menundukkan hati.

Yusuf Qardhawi mengemukakan pengertian kata ibadah di kalangan orang Arab, diartikan sebagai berikut :

“Ibadah adalah puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari dalam rangka mengangungkan yang disembah.”

Dalam syari’at Islam ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah SWT. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Di samping itu ibadah yang mengandung unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah dihadapan Allah SWT.³⁴ sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia.”³⁵

7. Dimensi-dimensi Agama

Dalam buku Studi Agama Karangan M. Amin Abdullah dijelaskan bahwa dimensi-dimensi agama dalam pemikiran-pemikiran ahli tasawuf antara lain:

1. Taubah(taubat)
2. Syukur
3. Sabar

³⁴Rahman Ritonga dkk, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 1-4.

³⁵Nasruddin Razak, *Op. Cit*, hlm. 35.

4. Tawakkal (menyerahkan diri pada Allah)
5. Ridha, ikhlas, wara (kesalehan pribadi)
6. Qana'ah (rasa puas)
7. Khauf (cemas)
8. Raja' (harapan)
9. Hubb (cinta).³⁶

8. Pendidikan Agama Dalam Rumahtangga

a. Pengertian pendidikan agama dalam rumahtangga

Pendidikan agama dalam rumahtangga adalah hormat kepada Tuhan, kepada orangtua, kepada guru. Nah, disekolah, hormat kepada guru inilah kuncinya. Bila anak didik tidak hormat kepada guru, berarti ia juga tidak akan menghormati agama. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati maka metode pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya. Itulah yang umumnya terlihat sekarang terutama disekolah umum. Oleh karena itu pendidikan agama dalam rumah tangga, sebenarnya ini betul-betul tidak boleh terpisah dari pendidikan agama disekolah, mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumahtangga sebagai pondasi, kemudian dilanjutkan disekolah sebagai pengembangan rinciannya.³⁷

b. Tujuan Pendidikan dalam Rumahtangga

1. Agar anak itu menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh adalah anak yang wajar dibanggakan.

³⁶ M.Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 153

³⁷ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm. 163.

2. Agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orangtuanya, yang akan mencelakakan orangtuanya.³⁸

Berdasarkan tujuan pendidikan dalam rumahtangga di atas, bahwa anak yang saleh dapat mengangkat nama baik orangtuanya. Anak adalah dekorasi keluarga. Anak yang saleh tentu mendoakan orangtuanya. Bila tidak mendoakan orangtuanya kesalahannya itu telah cukup merupakan bukti amal baik orangtuanya. Pokoknya, setiap orang senang mempunyai anak yang saleh. Oleh karena itu orangtua mendidik anaknya agar menjadi anak yang saleh.

B. Tanggungjawab Keluarga terhadap Pendidikan Agama Anak

Anak merupakan aset generasi mendatang yang sangat berharga sekaligus tumpuan harapan orangtua baik buruknya hari depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi berikutnya. Oleh sebab itu sudah menjadi suatu keharusan bagi keluarga, masyarakat dan negara untuk mewujudkan pemenuhan terhadap hak anak dan strategi pendidikan yang tepat untuk membentuk generasi masa depan yang berkuwalitas.

Dalam ajaran Islam terdapat tuntunan bahwa anak adalah perhiasan dunia dan merupakan amanah-amanah yang harus dijaga dan diarahkan sesuai dengan tuntutan Allah SWT.³⁹ Kewajiban orangtua mendidik anak dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

³⁸*Ibid*, hlm. 163.

³⁹Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hlm. 95.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ عَلَيْهِمُ وَالْحِجَارَةُ
 مَلَيِّكَةً غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari orangtualah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama bagi pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga pada umumnya pendidikan dalam rumahtangga itu bukan bertangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.⁴⁰

Keluarga merupakan millieu yang pertama-tama dihayati oleh anak secara langsung. Keluarga mempengaruhi budi pekerti dan kesehatan mental anak. Dalam lingkungan keluarga pertama-tama anak mengenal kasih sayang dan pendidikan dari orangtuanya. Anak sudah mulai mengenal dan merasakan apa arti kasih sayang itu.

Kasih sayang sesungguhnya sebagai tanda orangtua cinta kepada anak dengan disertai macam-macam perlindungan dan pemenuhan kebutuhannya anak sesuai dengan perkembangannya.

⁴⁰Zakiah Drajat, *Op. Cit*, hlm. 35.

Ditinjau dari ilmu psikologi pendidikan keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja, melainkan sebagai pusat pendidikan. Keluarga dapat membentuk dan mengarahkan anak kepada pendidikan akhlak al-Karimah, pembentukan watak dan kepribadian.⁴¹

Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orangtua terhadap anak , maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin ummat umpamanaya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orangtua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orangtua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna. Tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah, maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama dianutnya.
3. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴²

⁴¹Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam*, (Pekanbaru: Amzah, 2003), hlm. 86-87.

⁴² Zakia Daratjat, *Op.cit*, hlm. 38.

Melihat lingkup tanggungjawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orangtua tidak dapat memikulnya sendiri secara sempurna lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggungjawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orangtua sendiri-sendiri. Sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orangtua tidak dapat mengelakkan tanggungjawab itu. Artinya pada akhirnya betapa juga tanggungan pendidikan itu berada dan kembali atau terpulung kepada orangtua juga.

Penyimpangan-penyimpangan tingkah laku remaja: jenis-jenis tingkah laku bermasalah pada pokoknya ada dua yaitu yang agresip dan yang pasip.

a. Tingkah laku yang agresip

Tingkah laku menyimpang yang agresip adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang yang berciri khas cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang. Diantara gejala umum tingkah laku bermasalah agresip adalah bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka sekali berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat dan sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, sangat sering berbohong, sering memerintah, sangat mementingkan diri sendiri, pendendam dan lain sebagainya.

b. Tingkah laku yang pasip (pengunduran diri)

Tingkah laku menyimpang yang pasip adalah tingkah laku yang menunjukkan ada kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari kegiatan dan takut memperlihatkan usaha-usahanya. Remaja yang mengalami masalah ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah. Perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cenderung tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, ada rasa khawatir terhadap dirinya sendiri. Remaja yang bermasalah seperti ini sering memperlihatkan

adanya rasa langsung banyak menggunakan waktunya untuk melamuni keadaan-keadaan dirinya.⁴³

Semua tingkah laku bermasalah baik yang agresip maupun yang pasip sangat merugikan diri anak itu sendiri dari segi perkembangan dan merugikan masyarakat secara menyeluruh dari segi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi serta adanya penyalahgunaan sumber tenaga manusiawi.

Kebutuhan remaja secara umum antara lain:

- a. Kebutuhan akan pengembangan keterampilan untuk bekerja (menghasilkan uang). Artinya remaja membutuhkan adanya persiapan untuk kelak dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dalam suatu jabatan yang dipilihnya.
- b. Kebutuhan untuk berkembang dan memelihara kesehatan dan kesegaran fisik. Artinya remaja membutuhkan pengetahuan tentang hal-hal menstruasi, masturbasi dan sebagainya untuk menghindari akibat-akibat negatif dari salah pengertian terhadapnya.
- c. Kebutuhan untuk mengerti tentang hak dan kewajiban warga Negara dalam masyarakat demokratis. Artinya pemuda remaja butuh untuk mengerti dan menerima apa dan sejauh mana boleh dilakukan dan harus dilakukan sebagai warga Negara.
- d. Kebutuhan untuk mengerti (pentingnya) keluarga bagi individu dan suatu lembaga masyarakat. Maksudnya keluarga (suatu lembaga yang dibentuk oleh remaja) mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan individu dan masyarakat.
- e. Kebutuhan untuk mengerti bagaimana memperoleh dan menggunakan barang serta mengerti bagaimana pemeliharaannya secara baik. Pemuda tertentu sebelum barang itu dibelinya.
- f. Kebutuhan untuk mengerti pengaruh (peranan) ilmu pengetahuan bagi hidup manusia. Remaja butuh untuk mengetahui dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
- g. Kebutuhan memiliki peresapan atau penghargaan terhadap seni musik dan keindahan alam.
- h. Kebutuhan untuk biasa menggunakan waktu luang mereka dengan baik. Remaja diharapkan memiliki keterampilan ketekunan dan sikap yang bertanggung jawab terhadap suatu kegiatan yang menguntungkan baginya.

⁴³Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: usaha Nasional, 1982), hlm. 191-192.

- i. Kebutuhan mengembangkan rasa hormat terhadap individu lain. Bahwa remaja butuh untuk mengetahui dan melaksanakan etika dan tehnik-tehnik bergaul dan memberikan penghargaan, rasa hormat terhadap orang lain teman bergaulnya.
- j. Kebutuhan tumbuh dalam kemampuan untuk berfikir secara rasional. Remaja membutuhkan cara-cara yang dapat ditempuh dalam menumbuhkan kemampuan melihat permasalahan yang dihadapi membuat dan membentuknya serta membuat keputusan-keputusan serta dengan pertimbangan akal yang inteligent.⁴⁴

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi oleh beberapa perkembangan di antaranya:

- a. Pertumbuhan pikiran dan mental
- b. Perkembangan perasaan
- c. Pertimbangan sosial
- d. Perkembangan moral
- e. Sikap dan minat
- f. Ibadah⁴⁵

C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dapat disebut sebagai perilaku menyimpang). Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.⁴⁶

⁴⁴*Ibid*, hlm. 145-146.

⁴⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 74-77.

⁴⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.

Adapun faktor-faktor penyebab kenakalan remaja terbagi kedalam 2 golongan.

1. Faktor Lingkungan
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan dikota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (populasi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam)
 - d. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain)
 - e. Keluarga yang bercerai berai
 - f. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga
2. Faktor Pribadi
 - a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemaarah, hiperaktif, dan lain-lain)
 - b. Cacat tubuh
 - c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri⁴⁷

Kondisi rumahtangga juga sangat mempengaruhi kesehatan mental anak, di antara masalah penting yang mempengaruhinya adalah :

1. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan.
2. Tidak adanya keharmonisan dalam keluarga
3. Kondisi keluarga yang broken home, yaitu adanya perceraian orangtua, perselingkuhan, dan lain sebagainya.
4. Salah memilih pendidikan dan kurang pengawasan
5. Orangtua sibuk dengan urusan bisnisnya, tidak ada perhatian terhadap anak.
6. Orangtua pemabuk, penjudi, pembohong, penipu dan sejenisnya.
7. Adanya perbedaan keyakinan dan pandangan hidup yang menyebabkan anak menjadi bingung.⁴⁸

D. Kebutuhan Remaja dan Upaya Pemenuhannya

Ada sejumlah kebutuhan utama remaja yang penting untuk dipenuhi, maka disinilah peran sebagai orangtua harus bisa memperhatikan kebutuhan anak-anaknya, yaitu :

⁴⁷*Ibid*, hlm. 206-207.

⁴⁸Yatimin, *Op, Cit*, hlm. 87.

- a. Kebutuhan akan kasih sayang
- b. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
- c. Kebutuhan untuk berdiri sendiri
- d. Kebutuhan untuk berprestasi
- e. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain
- f. Kebutuhan untuk dihargai
- g. Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup yang utuh⁴⁹

Dan adapun pemenuhan kebutuhannya remaja tersebut adalah:

- 1. Adanya kemerdekaan untuk berbicara
- 2. Adanya kemerdekaan melakukan apa saja yang diinginkan sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain
- 3. Adanya kemerdekaan untuk mengeksplorasi lingkungan
- 4. Adanya keadilan
- 5. Adanya kejujuran
- 6. Adanya kewajaran
- 7. Adanya ketertiban⁵⁰

E. Proses Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga

Salah satu tujuan dari pendidikan ini adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Sesuai dengan tujuan pendidikan ini kewajiban orangtua memberikan proses pendidikan agama pada anak dalam keluarga terutama dalam pendidikan rohani, kepada anak dapat dilakukan dengan :

- a. Menonjolkan nilai-nilai adat dan akhlak yang luhur serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi dan pergaulan masyarakat. Di samping itu hendaklah digambarkan kepada mereka betapa buruknya akibat yang ditimbulkan oleh dekadensi moral dan akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri maupun bagi lingkungan hidupnya.
- b. Hendaklah orangtua memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak asuhannya. Menjadi kebiasaan anak-anaknya meniru tingkahlaku orangtuanya

⁴⁹Muhammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara : 2005), hlm. 162.

⁵⁰*Ibid*

dan menerapkan apa yang mereka lihat diperbuat oleh orangtua mereka ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka contoh yang baik dari orangtua adalah faktor yang menentukan dalam kehidupan anak-anak.

- c. Mengajarkan perintah-perintah agama dan cara beribadah kepada anak-anak dan membiasakan mereka melakukan amal-amal kebajikan.
- d. Hendaklah para orangtua memperlakukan anak-anaknya dengan sikap lemah lembut dan cara kasih sayang. Karena Rasulullah Saw selalu mengajarkan kepada sahabatnya agar memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang lunak dan sikap yang lemah lembut.
- e. Suatu faktor yang penting yang harus diperhatikan oleh orangtua dan para pendidikan ialah soal pergaulan sang anak. Hendaklah sependapat mungkin diusahakan agar anak-anak tidak bergaul dan berkawan dengan anak-anak atau orang-orang yang sudah rusak moralnya, tidak berbudi pekerti yang baik, tidak taat menjalankan hukum-hukum agama. Karena pengaruh pergaulan sehari-hari adalah sangat besar terhadap jiwa, watak dan pikiran orang-orang dewasa, apalagi para remaja dan anak-anak.⁵¹

Tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja

1. Menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita.
2. Menjalinkan hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin.
3. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orangtunya dan orang-orang dewasa lain.
4. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
5. Memilih dan mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan atau jabatan.
6. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga Negara yang terpuji.
7. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
8. Mempersiapkan diri untuk berperilaku dan hidup berkeluarga.
9. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.⁵²

⁵¹Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 19-20

⁵² Andi Ampiare, *Op. Cit*, hlm. 99.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muaratais III terletak di Jln. Mandailing Km 15. Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara ,dengan batas-batas sebagai berikut;
 - ~ sebelah Timur berbatasan dengan lapangan sepak bola
 - ~ sebelah Barat berbatasan dengan Janji Mauli
 - ~ sebelah Utara berbatasan dengan Bintuju
 - ~ sebelah Selatan berbatasan dengan Tahalak
2. Waktu penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai bulan April 2014.

B. Jenis penelitian

Berdasarkan analisis datanya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika.¹Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.²

¹Lexy J. Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

²Sukardi,*Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktikum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

C. Sumber data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer (data pokok) dalam skripsi ini adalah kepala keluarga (orang tua) yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Dalam hal ini penulis berdasarkan pendapat “Suharsimi Arikunto sebagai berikut” Bila subjek penelitian itu kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.”³
2. Sumber data sekunder (data pelengkap) yaitu kepala desa, pemuka agama. Dalam menunjang data di atas penulis mempergunakan literature yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Adapun teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

a. Observasi

Setelah penulis mengadakan wawancara langsung dengan orangtuanya maka penulis mengadakan observasi. Dan untuk membuktikan kebenaran dan sesuai tambahan data yang belum diperoleh dari hasil wawancara.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 65

hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁴ Menurut Suharsimin Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Observasi biasa juga disebut dengan pengamatan. Obsevasi adalah sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra⁵. Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah pengamatan secara langsung. Pengamatan secara langsung adalah pengamatan yang dilakukan dimana observasi berada dalam objek yang diamati. Kegunaan observasi peneliti maksud adalah dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mudah memahami konteks data dalam keseluruhan situasi berlangsungnya suatu peristiwa yang ingin diteliti.

b. Wawancara

Sebagai salah satu teknik untuk memperoleh data yang jelas karena dapat secara langsung yaitu dengan kepala desa dan setempatnya, orangtua, tokoh-tokoh masyarakat, serta guru maupun anak-anak. Sebagai bahan untuk wawancara sebelumnya sudah penulis persiapan secara sistematis yaitu berdasarkan kerangka kerja menurut faktor-faktor yang telah penulis atur kategorisasinya.

Wawancara adalah sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui permasalahan yang

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 133

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 133.

harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁶

E. Tehnik Menjamin Keabsahan Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan untuk tahap penyimpulannya dilakukan dengan cara induktif yakni proses logika yang berangkat dari data yang empirik lewat observasi yang dilakukan menuju kepada satu teori dengan menggunakan logika ilmiah.⁷

F. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisa data dengan metode kualitatif, pengolahan data dan analisa data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moelong berikut :

- a. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 130

⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5-6.

d. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁸

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisa data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.

⁸Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 7.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Muarataias III

Desa Muarataias III terletak di Jln. Mandailing Km 15. Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan Batas-batas sebagai berikut :

~ sebelah Timur berbatasan dengan lapangan sepak bola

~ sebelah Barat berbatasan dengan Janji Mauli

~ sebelah Utara berbatasan dengan Bintuju

~ sebelah Selatan berbatasan dengan Tahalak

2. Keadaan Masyarakat

Penduduk Desa Muarataias III Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 425 jiwa dan 123 rumahtangga, dengan rincian sebagai berikut :

TABEL I
Keadaan Masyarakat Desa Muarataias III

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	215 jiwa
2.	Perempuan	210 jiwa
Jumlah		425 jiwa

3. Keadaan Sarana Pendidikan

TABEL II
Sarana Pendidikan Desa Muaratais III

No	Nama	Jumlah
1.	TK/PAUD	-
2.	Sekolah Dasar	1
3.	Madrasah Ibtidaiyah	-
4.	SMP/MTs	-
5.	SMA/MAS	-

4. Sarana Ibadah

TABEL III
Sarana Ibadah Desa Muaratais III

No	Nama	Jumlah
1.	Mesjid	1
2.	Musholla	1
Jumlah		2

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Remaja Dalam Keluarga Masyarakat Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola

Pendidikan sebagai salah satu usaha pewarisan ilmu dan nilai terhadap generasi berikutnya sudah diminati oleh setiap orang tua. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan anak dalam menyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang Muslim untuk membimbing dan mengarahkan seorang anak agar menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Rumahtangga adalah sekolah pertama bagi anak sebelum anak masuk ke sekolah formal, di rumahtanggalah mereka bersekolah lebih dahulu, ibu bapaklah yang lebih dahulu menjadi guru bagi anak, yang harus mengajari anak dalam rumah tangga sebelum mereka memasuki sekolah formal.

Sejak kelahiran bayi sampai umur sekolah anak-anak, anak harus mendapatkan didikan keagamaan, sehingga anak umur sekolah belum mendapatkan didikan keagamaan dari orang tuanya, sebab segala tingkahlaku tutur kata orang tua tidak mencerminkan nilai-nilai agama.

Seharian penuh selalu sibuk bekerja dan bekerja, pergi pagi pulang petang tanpa harus memperhatikan waktu untuk mendidik anak, serta melaksanakan ibadah shalat. Di malam hari karena badan sudah capek tidak sempat mengadakan ramah tamah terhadap keluarga, maka orang tua tidak pernah

memperhatikan atau memperdulikan kegiatan anak-anaknya setelah ditinggal seharian penuh untuk mencari nafkah. Dengan terbinanya anak dengan pendidikan agama diharapkan ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa di atas muka bumi ini.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga, anak diharapkan dapat memahami dan melaksanakan kewajiban seperti melaksanakan shalat, mampu membaca Al-Qur'an dengan bagus dan sebagainya dan larangan seperti mencuri, berkata tidak sopan, narkoba, tidak mau sekolah dan berbuat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang banyak. Anak juga diharapkan memiliki kepribadian yang mulia, seperti cara berpakaian, cara bertutur kepada orang yang lebih tua atau kepada teman sebayanya dan kepada adik-adiknya.

Dari wawancara penulis dengan bapak Amir Mahmud Kepala Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola menyatakan bahwa “orangtua pada saat sekarang ini di Desa Muaratais III tidak terlalu mementingkan pendidikan agama anak, orangtua hanya memadakan apa yang di dapat di sekolah saja, dan orangtua beranggapan setelah anak dimasukkan ke sekolah tanggungjawab mereka sudah lepas untuk pendidikan anak-anak mereka”.¹

Dalam wawancara penulis dengan salah satu alim ulama di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan mengatakan “sebagai alim ulama di Desa ini sangat prihatin dengan pendidikan

¹Amir Mahmud, *Kepala Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, Wawancara, Tanggal 28 Februari 2014.*

agama anak, keterbatasan waktu dan rendahnya pendidikan orangtua mengakibatkan orangtua mengharapkan ataupun memadakan pendidikan agama yang disekolah dapat mendidik anak utama ataupun yang seharusnya memberikan pendidikan agama dalam keluarga agar anak mampu memahami agamanya sendiri”.²

Rendahnya pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak remaja dalam keluarga. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak remaja yang tidak pandai mengaji, tidak hafal bacaan shalat dan sebagainya.

Hal senada di sampaikan oleh ibu Tupani dalam wawancara penulis dengan beliau, mengatakan “pelaksanaan pendidikan agama pada anak remaja sulit dilaksanakan dikarenakan rata-rata orangtua hanya lulusan pendidikan umum yang pendidikan agamanya rendah. Selain pendidikan agama orangtua kesibukan dalam berusaha akhirnya pendidikan agama anaknya terabaikan”.³

Pendidikan agama bukan semata-mata tanggungjawab orangtua, seharusnya Pemerintah harus memperhatikan pendidikan agama bagi masyarakatnya. Dengan menyediakan sarana berbentuk sekolah (Madrasah) di setiap Kecamatan maupun Kelurahan agar pendidikan agama pada anak dapat dipenuhi. Bentuk perhatian Pemerintah yang penuh untuk pendidikan agama

²Marhon,*Alim UlamaDesa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, Wawancara, Tanggal 28 Februari 2014.*

³Tupani,*Ibu RumahtanggaDesa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, Wawancara, Tanggal 28 Februari 2014.*

anak sangatlah diperlukan agar terwujudnya masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti.

Sesuai dengan pengamatan maupun wawancara penulis dengan kepala Desa Muaratais III tentang perhatian Pemerintah terhadap pendidikan agama anak di Desa Muaratais III kurang sehingga aparat Pemerintah baik ia kepala Desa Muaratais tidak tanggap terhadap pendidikan agama anak.

Orang tua sebagai guru pertama bagi anak dalam keluarga seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga. Namun hal ini sulit di temukan di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola. Perhatian orangtua terhadap pendidikan agama anak dikalahkan oleh kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan rasa yakin orangtua terhadap pendidikan anak di sekolah semata. Wawancara penulis dengan salah seorang alim ulama di Desa Muaratais III yaitu Bapak Erwin yang menerangkan bahwa “pekerjaan orangtua sangat berpengaruh terhadap perhatiannya dengan pendidikan agama anak”.⁴

Hal senada juga dikatakan oleh ibu Hani yang menerangkan bahwa “perhatian orangtua terarah kepada pekerjaan sehingga melalaikan kewajiban terhadap pendidikan agama anak”.⁵ Pekerjaan orangtua yang mayoritas petani, menetas getah, mengharuskan orangtua berangkat pagi dan pulang pada waktu

⁴Erwin, *Alim Ulama Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, Wawancara, Tanggal 1 Maret 2014.*

⁵Hani, *Ibu Rumahtangga Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, Wawancara, Tanggal 28 Februari 2014.*

menjelang malam mengakibatkan perhatian orangtua tidak sempat mengetahui bagaimana perilaku, dan pengetahuan anaknya terhadap agamanya. Dari data di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan orangtua sangat berpengaruh terhadap perhatian orangtua dengan pendidikan agama anak.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dalam rumah tangga seharusnya orangtua menyediakan waktu, dan memberikan contoh yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di rumahtangga. Dalam berbagai kegiatan ibadah seyogianya anak diberi penjelasan agar si anak dapat mengetahui dan memahami tentang agamanya serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan fitrahnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrahnya, ia menghadapi berbagai kemungkinan dimasa depannya, ia dapat berkembang sempurna, baik jasmani maupun kecerdasannya, namun dapat pula terhambat perkembangannya, bila orangtua kurang memperhatikan pendidikannya, baik itu pendidikan agama anak maupun pendidikan umumnya.

Memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anak adalah salah satu kewajiban bagi orangtua, agar anak mampu menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, orangtua berperang penting sebagai guru pertama bagi anak sekaligus menanamkan nilai-nilai agama pada anak dilakukan dengan berbagai macam cara.

Memberikan contoh teladan bagi anak adalah salah satu contoh yang baik dalam perkembangan pendidikan anak-anak yang melihat orangtuanya dalam berperilaku. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak akan merangsang anak untuk mempelajari lebih jauh tentang agamanya dan menerapkannya dalam kehidupannya.

Wawancara penulis mengenai pandangan pendidikan orangtua dengan alim ulama di desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola mengatakan tidak sedikit orangtua di desa Muaratais III juga rendah, mengakibatkan penanaman nilai-nilai agama pada anak di Desa Muaratais III jauh dari harapan.⁶

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Erwin menyatakan bahwa orangtua di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola mayoritas berpendidikan rendah ditambah dengan jarangya lulusan pendidikan agama di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola. Hal ini mengakibatkan penanaman nilai-nilai agama pada anak di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola menjadi rendah. Rendahnya pendidikan agama orangtua di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola sangat mempengaruhi tingkahlaku anak tidak sedikit anak yang memiliki perilaku tidak baik seperti anak mencuri, narkoba, melawan orangtua, bolos dari sekolah dan lain-lain.⁷

⁶Madayan, *Alim Ulama Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola*, Wawancara, Tanggal 1 Maret 2014.

⁷Erlin, *Tokoh Masyarakat Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola*, Wawancara, Tanggal 1 Maret 2014.

Dari observasi dan wawancara penulis lakukan dengan responden dapat diketahui bahwa pengimplementasian pendidikan agama pada anak usia remaja di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola sangat rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan agama orangtua di Desa Muaratais III juga rendah disebabkan rata-rata hanya lulusan SMP dan SMA dan bahkan masih ada yang lulusan SD dan hanya sedikit yang lulusan pendidikan agama seperti Pesantren atau Madrasah, selain karena pendidikan agama orangtua yang rendah pelaksanaan pendidikan agama anak juga rendah diakibatkan karena pekerjaan orangtua. Sehingga kebanyakan orangtua hanya memadakan pendidikan agama yang di dapat anak disekolah umum saja.

Terlepas dari rendahnya pendidikan orangtua serta waktu yang kurang untuk dapat melaksanakan pendidikan agama anak dalam keluarga, seharusnya orangtua tidak hanya memadakan apa apa yang di dapat anak disekolah formal saja atau di pengajian rumahan saja. Akan tetapi orangtua seharusnya berusaha memberikan pendidikan agama dengan baik misalkan mengajari anak mengaji di rumah, mengajarkan bacaan shalat dengan baik dengan melapangkan waktu untuk anak agar pelaksanaan pendidikan agama anak remaja tetap terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan penelitian penulis pada masyarakat di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola pelaksanaan pendidikan agama pada anak dikategorikan rendah. Orangtua juga mengalami kesulitan dalam menanamkan

nilai-nilai agama pada anak dikarenakan waktu dan ilmu orangtua yang berpendidikan agama saja yang selalu menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

C. Hambatan Bagi Orangtua Untuk Memberikan Pendidikan Agama Bagi Anak Remaja di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola

Pendidikan agama terhadap anak dalam Islam mulai semenjak dalam kandungan. Islam telah meletakkan dasar-dasar pokok bagaimana supaya anak-anak yang akan lahir itu menjadi anak yang Muslim yang beriman dan barakhlak mulia.

Pendidikan agama bagi anak dalam bekal untuk menghadapi masa depan anak, yang mana nanti anak menghadapi berbagai permasalahan yang menuntut agar anak dapat bertindak arif. Anak yang dibekali dengan pendidikan agama akan lebih mudah dalam kehidupannya. Akan tetapi dalam memberikan agama pada anak tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan.

Dalam memberikan pendidikan agama pada anak orangtua dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik itu pendidikan orangtua sendiri, pekerjaan, dan ekonomi. Dari berbagai permasalahan yang timbul dalam pemenuhan pendidikan agama anak pendidikan orangtua yang rendah menjadi salah satu penyebab pemberian pendidikan agama pada anak menjadi tidak baik.

Orangtua yang berpendidikan rendah otomatis sulit menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Di samping permasalahan di atas ada beberapa faktor penyebab pemberian pendidikan agama pada anak-anak menjadi terhambat yakni

faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor sarana prasaana pendidikan agama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan penulis dalam pemberian pendidikan agama pada anak di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola orangtua menghadapi beberapa kendala yaitu : pengetahuan orangtua terhadap agama rendah, pekerjaan, kurangnya lembaga pendidikan agama di desa tersebut dan pergaulan anak.

1. Rendahnya Pendidikan Agama Orangtua

Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak mulai sejak lahir, dalam hal ini orangtua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran Sunnah Rasul. Mendidik dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak.

Dalam hal ini orangtua harus memiliki pengetahuan yang lebih terhadap pendidikan agama serta memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak di suruh berbuat suatu kebaikan, sementara orangtua hanya memerintahkan, tetapi tidak pernah memberi contoh atau teladan. Maka anak tentu enggan untuk menuruti perintah orangtua karena orangtua tidak memberi contoh atau teladan yang baik.

Orangtuayang rendah ilmu pendidikan agamanya akan merasa kesulitan dalam memenuhi kewajiban sebagai teladan bagi anaknya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Nuar Harahap menerangkan bahwa pendidikan orangtua di Desa Muaratais III Kecamatan

Batang Angkola kebanyakan lulusan Sekolah Menengah Pertama bahkan masih banyak yang hanya lulusan SD, bisa dikatakan lulusan pendidikan umum yang pendidikan agamanya rendah. Hal ini mengakibatkan orangtua tidak mampu memberi pendidikan agama pada anak yang akhirnya mengakibatkan banyak anak yang tidak paham tentang agamanya sendiri.⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Halimah yang berprofesi sebagai buruh petani, mengatakan kurangnya pendidikan orangtua sangat mempengaruhi perannya dalam memberikan pendidikan agama pada anak.⁹

2. Pekerjaan Orangtua

Di samping rendahnya pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua sangat mempengaruhi dalam proses pemberian pendidikan agama pada anak. Di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani mengakibatkan orangtua jarang memiliki kesempatan berlama-lama di rumah dengan anggota keluarga (anak) hal ini mengakibatkan anak jarang mendapatkan pendidikan agama langsung dari orangtuanya.

Wawancara penulis dengan Ibu Nurhana yang berprofesi sebagai petani mengatakan pekerjaan orangtua yang berprofesi sebagai petani banyak

⁸Nuar Harahap, *Kepala RumahtanggaDesa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, Wawancara*, Tanggal 3 Maret 2014.

⁹Halimah, *Ibu RumahtanggaDesa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, Wawancara*, Tanggal 3 Maret 2014.

menyita waktu dan tenaga yang lebih ditempat kerja sehingga orangtua jarang memberikan pendidikan bagi anak.¹⁰

Orangtua yang berprofesi sebagai petani memang mengharuskan orangtua harus berangkat dari rumah pada waktu pagi-pagi sekali dan pulanginya menjelang malam. Hal ini menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orangtua.

3. Tidak Adanya Lembaga Pendidikan Agama

Lembaga pendidikan yang menangani tentang pendidikan agama anak sangat penting disetiap Desa maupun Kelurahan, lain halnya di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola yang mayoritas penduduknya Msulim tetapi sulit untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah.

Ketidakadaan lembaga pendidikan agama di Desa Muaratais III mengharuskan orangtua harus menyekolahkan anaknya keluar desa yang ada sekolah Madrasahny, tentu hal ini sangat sulit bagi orangtua yang berprofesi sebagai petani karena pendapatan yang sedikit dikarenakan banyaknya pengeluaran yang harus ditanggung.

Wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Pangidoan Batubara sebagai Alim Ulama di Desa Muaratais III mengatakan bahwa dengan tidak

¹⁰Nurhana, *Ibu Rumahtangga Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola*, Wawancara, Tanggal 4 Maret 2014.

adanya lembaga pendidikan agama di Desa ini mengakibatkan anak sulit untuk mendapatkan pendidikan agama.¹¹

Hanya bagi orang yang mampulah yang sanggup menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang jauh dari rumah, tapi bagi orang yang berekonomi rendah harus puas dengan pendidikan agama yang minim di sekolah-sekolah umum saja.

Hal ini diperbuat dengan penjelasan Bapak Anto yang telah menyekolahkan anak mereka keluar wilayah desa Muaratais III menjelaskan bahwa biaya untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama di luar wilayah itu sangat mahal biayanya seperti di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.¹²

4. Pergaulan Anak

Salah satu faktor yang mendukung proses pendidikan agama anak adalah lingkungan dimana ia tinggal dan bermasyarakat, lingkungan yang kurang baik, maksudnya kurang baik disini adalah adanya gangguan ataupun kendala orangtua di lingkungan keluarga dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak. Sehingga tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu penyebab sulitnya anak untuk diberi pendidikan agama.

¹¹Pangidoan Batubara, *Alim Ulama Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, Wawancara*, Tanggal 4 Maret 2014.

¹²Anto, *Kepala Rumahtangga Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, Wawancara*, Tanggal 5 Maret 2014.

Pergaulan yang tidak baik mengakibatkan anak akan berperilaku diluar aqidah Islam. Anak sangat mudah terikut dengan pergaulan yang tidak baik dikarenakan pendidikan agamanya rendah. Lain halnya kalau anak itu sudah diberikan didikan agama yang sudah kuat maka dimanapun lingkungannya ataupun tempat dia bergaul otomatis dia tidak akan terikut-ikut dengan kawannya yang ingin melakukan perbuatan yang tidak baik, karena sudah di dasari didikan agama dalam keluarganya. Jadi pada intinya bahwa lingkungan itu sangat mempengaruhi perilaku anak.

Maka disinilah peran sebagai orangtua harus bisa mengetahui bagaimana pergaulan anak di luar rumah.

Dalam wawancara dengan Ibu Nurhani guru SD di Desa Muaratais III menrengkan peran lingkungan masyarakat sangat bayak bagi pendidikan agama anak, dimana bila lingkungan tersebut mayoritas penduduk yang seagama yaitu Islam. Akan tetapi berbeda dengan kenyataannya yang ada di Desa Muaratais III orangtua sangat sulit untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak.¹³

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di Desa Muaratais III Kecamatan Btang Angkola dapat diketahui bahwa pekerjaan menjadi kendala bagi pendidikan agama anak dalam keluarga. Hal ini dikarenakan waktu yang dimiliki orangtua sangat sedikit berkumpul dengan

¹³Nurhani, Ibu Rumahtangga Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, *Wawancara*, Tanggal 5 Maret 2014.

anak-anaknya. Karena orangtua hanya sibuk dengan pekerjaannya yang berangkat pagi dan pulang menjelang malam.

Berdasarkan observasi dan wawancara di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola dapat diketahui bahwa ketidaktersediaan lembaga pendidikan agama di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola mengakibatkan orangtua sangat kesulitan memenuhi pendidikan agama di Desa Muaratais III, terlebih-lebih bagi orangtua yang berpenghasilan minim.

Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola yang mayoritas Muslim sangat sulit bagi orangtua untuk memberikan pendidikan agama bagi anak dikarenakan lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini mengakibatkan banyak anak yang memiliki perilaku yang kurang baik dan sering terjadi permasalahan-permasalahan dalam keluarga maupun masyarakat.

D. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan Bagi Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Terhadap Anak Remaja

Terlepas dari kendala-kendala yang dipahami dalam mengimplementasikan pendidikan agama anak dalam keluarga di Desa Muaratais III kecamatan Batang Angkola orangtua diharapkan mampu memberikan pendidikan agama pada anak dengan berbagai metode atau cara yang dilaksanakan.

Adapun upaya yang lain yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak remaja adalah orang tua harus bisa memperhatikan kebutuhan anak-anaknya antara lain :

1. Kebutuhan akan kasih sayang
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri
4. Kebutuhan untuk berprestasi
5. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain
6. Kebutuhan untuk dihargai
7. Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup yang utuh

Adapun kebutuhan yang lain yang harus dipenuhi oleh orang tua antara lain;

1. Kebutuhan akan pengembangan keterampilan untuk bekerja (menghasilkan uang).

Artinya remaja membutuhkan adanya persiapan untuk kelak dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dalam suatu jabatan yang dipilihnya.

2. Kebutuhan untuk berkembang dan memelihara kesehatan dan kesegaran fisik.

Artinya remaja membutuhkan pengetahuan tentang hal-hal menstulasi, masturbasi dan sebagainya untuk menghindari akibat-akibat negatif dari salah pengertian terhadapnya.

3. Kebutuhan untuk mengerti tentang hak dan kewajiban warga dalam masyarakat demokratis.

Negara

Artinya pemuda remaja butuh untuk mengerti dan menerima apa dan sejauh mana yang
oleh dilakukan dan harus dilakukan sebagai warga Negara.

4. Kebutuhan untuk mengerti (pentingnya) keluarga bagi individu dan suatu lembaga masyarakat. Maksudnya keluarga (suatu lembaga yang dibentuk oleh remaja) mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan individu dan masyarakat.
5. Kebutuhan untuk mengerti bagaimana memperoleh dan menggunakan barang serta mengerti bagaimana pemeliharaannya secara baik. Pemuda tertentu sebelum barang itu dibelinya.
6. Kebutuhan untuk mengerti pengaruh (peranan) ilmu pengetahuan bagi hidup manusia. Remaja butuh untuk mengetahui dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
7. Kebutuhan memiliki peresapan atau penghargaan terhadap seni musik dan keindahan alam.
8. Kebutuhan untuk bias menggunakan waktu luang mereka dengan baik. Remaja diharapkan memiliki keterampilan ketekunan dan sikap yang bertanggung jawab terhadap suatu kegiatan yang menguntungkan baginya.
9. Kebutuhan mengembangkan rasa hormat terhadap individu lain. Bahwa remaja butuh untuk mengetahui dan melaksanakan etikad dan teknik-teknik bergaul dan memberikan penghargaan, rasa hormat terhadap orang lain teman bergaulnya.

10. Kebutuhan tumbuh dalam kemampuan untuk berfikir secara rasional.

Remaja membutuhkan cara-cara yang dapat ditempuh dalam menumbuhkan kemampuan melihat permasalahan yang dihadapi membuat dan membentuknya serta membuat keputusan-keputusan serta dengan pertimbangan akal yang intelligent.

Dari berbagai kendala yang dipahami orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga tentu sangat mempengaruhi hasil yang dicapai. Dalam mengatasi hambatan dalam pengimplementasi pendidikan agama pada anak, dapat dilakukan beberapa upaya yaitu ; mendirikan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah dan pendidikan non formal seperti pengajian rumahan.

1. Pendidikan Formal

Mendirikan lembaga formal dalam menanggulangi rendahnya pendidikan agama pada anak merupakan salah satu upaya yang paling efektif. Selain orangtua tidak terganggu dalam berusaha mencari nafkah, anak tetap mendapatkan pendidikan agama yang maksimal. Adapun pendidikan formal yang dimaksud adalah pendirian Madrasah.

Madrasah merupakan salah satu solusi agar pendidikan agama anak dapat dipenuhi, karena di dalam Madrasah anak akan dibimbing dengan pelajaran Islam dengan baik.

Sebagaimana diketahui bahwa populasi masyarakat yang mayoritas Muslim di Desa Muaratais III sangat sulit untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal yang berbasis Islam. Namun bila diadakan kerja sama dengan masyarakat Muslim yang ada diluar Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola tentu pendiri lembaga pendidikan tersebut akan berjalan baik ditambah dukungan pemerintah setempat.

Wawancara penulis dengan Bapak Habibullah Alim Ulama di Desa Muaratais III Kecamatan Btang Angkola menjelaskan pendirian lembaga formal seperti Madrasah memang sudah lama di rencanakan, akan tetapi keterbatasan materi dan minimnya dukungan dari berbagai pihak mengakibatkan rencana pendirian lembaga formal belum terealisasikan.¹⁴

2. Pendidikan Non Formal

Terlepas dari banyak kendala mendirikan suatu lembaga formal, pendirian pendidikan non formal jauh lebih mudah, baik dari segi biaya pendirian dan pengoperasionalan pendidikan. Pendidikan non formal dalam memenuhi pendidikan agama pada anak bisa dilakukan diberbagai tempat seperti Mushollah, Mesjid, dan rumah masyarakat.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam lembaga non formal tentu lebih luas cakupannya dibanding pendidikan, formal, dimana dalam pendidikan non

¹⁴Habibullah, Alim Ulama Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, *Wawancara*, Tanggal 4 Maret 2014.

formal seperti pengajian rumahan bukan hanya anak saja yang dapat menimba ilmu akan tetapi para orangyua yang rendah pendidikan agamanya bisa mengikuti pendidikan tersebut.

Desa Muaratais III yang mayoritas penduduknya beragama Muslim tetapi untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam yang formal sangat sulit untuk terealisasikan. Disini pendidikan non formal yang menjadi harapan bagi orangtua agar dapat memenuhi pendidikan agama pada anak, yang mana anak diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Asran Harahap menjelaskan bahwa pendirian lembaga non formal dalam pendidikan Islam di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola merupakan upaya dalam mengatasi hambatan bagi orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga. Pendidikan non formal dalam bentuk pengajian rumahan ataa majelis ta'lim menjadi salah satu harapan masyarakat di Desa Muaratais III dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga maupun pendidikan agama bagi orangtua sendiri.¹⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penanggulangan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak di Desa Muaratais III dengan

¹⁵Asran Harahap, Alim Ulama Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, *Wawancara*, Tanggal 28 Februari 2014.

upaya pendirian lembaga pendidikan formal seperti Madrasah belum terealisasi sampai sekarang ini, sedangkan pendidikan non formal dalam bentuk pengajian rumahan atau majelis ta'lim merupakan salah satu upaya dalam mengatasi hambatan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.

Observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, banyak orangtua merasa resah dengan keadaan yang terjadi di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola. Banyak orangtua yang berpendidikan rendah mengakibatkan orangtua tidak dapat memenuhi tanggungjawabnya sebagai panutan atau teladan dalam keluarga yang bisa mendidik anak-anaknya dalam bidang agama.

Disamping pendidikan orangtua yang rendah, pekerjaan dan lingkungan masyarakat yang kurang baik tentu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga utamanya anak remaja.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola mendapati hasil yang tidak memuaskan dimana pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan rendah. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di desa muaratais III Kecamatan Batang Angkola yang mayoritas Muslim sangat sulit bagi orangtua untuk memberikan pendidikan agama bagi anak dikarenakan rendahnya pendidikan agama orangtua dan lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini mengakibatkan banyak anak yang memiliki perilaku yang kurang baik dan banyak terjadi permasalahan-permasalahan dalam keluarga maupun masyarakat.
2. Dalam usaha pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga masyarakat desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola menghadapi kendala yang mengakibatkan rendahnya pendidikan agama anak yang mana pendidikan orangtua rendah ditambah pekerjaan orangtua serta ketidaktersediaan lembaga pendidikan Islam dan ditambah dengan lingkungan yang tidak baik.
3. Pendidikan non formal dalam bentuk pengajian rumahan atau majelis ta'lim merupakan salah satu upaya dalam mengatasi hambatan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak remaja dalam keluarga masyarakat Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola, untuk berupaya memberi pengarahannya kepada orangtua dalam pengimplementasian pendidikan agama remaja dalam keluarga dan berusaha membenahi sarana pendidikan yang ada di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.
2. Kepada Alim Ulama Desa Muaratais III agar berupaya memberi arahan bagi para orangtua dalam pengimplementasian pendidikan agama anak dan menjadi contoh teladan bagi keluarga di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.
3. Kepada para orangtua diharapkan untuk berusaha meluangkan waktu untuk membimbing anak-anaknya dan memberikan perhatian yang cukup bagi anak dalam pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga dan memberikan contoh teladan bagi anak dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992.
- Ahmad Watik Praktiknya, dkk. *Islam Etika dan Kesehatan*, Jakarta : Rajawali, 2000.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Sari Agung, 1993.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta : Amzah, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Ramayulis, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001.
- Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah tinjauan Filosois*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973.
- Nasruddin Razak, *Dienut Islam*, Bandung : Al-Ma'rif, 1989.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Cita Pustaka Media, 2006.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Islam*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-qur'an Terjemahan M. Arifin dan Zainuddin*, Jakarta : Aneka Cipta, 1990.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung : Cipta Pustaka Media, 2006.
- Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam*, Pekanbaru : Amzah, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya, 2000.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktikum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Munawar Sholeh, Abu Ahmadi. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Ramayulis, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001.
- Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Quran*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1987.
- Rahman Ritonga dkk, *Fiqih Ibadah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja Dalam Keluarga Masyarakat Di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola.

I. Wawancara Dengan Kepala Desa

1. Berapa luas wilayah Desa ini?
2. Batas-batas Desa
3. Jarak desa dengan ibu kota kecamatan dan kabupaten
4. Jumlah penduduk berdasarkan:
 - a. Jenis kelamin
 - b. Mata pencarian
 - c. Tingkat pendidikan
5. Fasilitas umum:
 - a. Masjid
 - b. Mushalla
 - c. Sekolah
6. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama anak usia remaja dalam keluarga masyarakat di desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola?
7. Bagaimanakah perhatian Bapak terhadap pendidikan agama anak di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola?

8. Apakah ada bentuk kerjasama antara aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan pendidikan anak dan kesejahteraan masyarakat di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola?
9. Apa hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai agama pada anak remaja?
10. Apa usaha yang dilakukan menanggulangi hambatan yang dihadapi?

II. Wawancara dengan Alim Ulama

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak usia remaja di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola?
2. Bagaimana perhatian Bapak terhadap pendidikan agama anak di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola?
3. Apa upaya yang dilakukan Bapak dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola?
4. Apa hambatan yang dihadapi Bapak dalam menanamkan nilai agama pada anak remaja?
5. Apa usaha yang dilakukan Bapak menanggulangi hambatan yang dihadapi?

III. Wawancara dengan Orangtua

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak remaja?
2. Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan agama anak?
3. Apa usaha yang dilakukan Bapak / Ibu dalam menanamkan nilai agama pada anak usia remaja?

4. Apakah hambatan yang dihadapi Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai agama pada anak remaja?
5. Apa usaha yang dilakukan Bapak/Ibu untuk menanggulangi hambatan yang dihadapi?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : MASDENI BATUBARA
NIM : 09.310 0057
Tempat/Tgl Lahir : Muaratais III, 17 Juni 1990
Alamat : Muaratais III
Kec. Batang Angkola

II. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : DAUD BATUBARA
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : ARJUNA HARAHAHAP
Pekerjaan : Tani
Alamat : Muaratais III
Kec. Batang Angkola

III. PENDIDIKAN

SD Negeri 144439 Muaratais III	Tammat : 2003
MTs Swasta Al-AzharBi'ibadillah	Tammat : 2006
MA SwastaAl-AzharBi'ibadillah	Tammat : 2009
Masuk IAIN Padangsidimpuan	Sejak Tahun 2009